

## Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (MI/SD)

Nafia Wafiqni\*, Alfina Nurul Huda, Edwita, Zulela M.S, Gusti Yarmi

Universitas Islam Negeri Jakarta

\*Corresponding Author: nafia.wafiqni@uinjkt.ac.id

---

### Abstract

The ability to think at a high level in the 21st century is certainly very important, especially in the world of education which is expected to be able to produce a superior generation who is ready to face problems in the future. According to the Ministry of Education and Culture (2021) that Higher Education personnel and Indonesian students who are part of the productive age need to prepare themselves early by honing and improving 5C skills. This is in line with the construction of 5C skills consisting of Complex Problem Solving, Critical Thinking, Creativity, Coordinating with Others, Cognitive Flexibility. Critical thinking skills can be developed through a learning model, one of which is a discovery-based learning model (discovery learning). This study aims to determine the influence of the discovery learning model on the critical thinking ability of elementary school (MI / SD) students. This research uses a quantitative approach with quasi-experimental research methods with a nonequivalent control group design design. This study sampled 48 students. The data collection technique uses a question instrument in the form of a description consisting of 10 valid and reliable questions. Data analysis techniques for normality tests use kolmogorov-smirnov technique, for homogeneity tests using levene tests with test criteria based on mean and t-tests for hypothesis testing. To find out whether or not there is an influence on students' critical thinking skills, a t test is carried out using an independent sample t test. From the test results of the pretest hypothesis count = 0.882 and ttabel = 1.67, it can be concluded that there is no difference between the pretest results of the experimental class and the pretest results of the control class. As for testing the posttest hypothesis, the calculated value = 6.455 and ttabel = 1.67 were obtained, so it can be concluded that there is a difference between the posttest results of the experimental class and the posttest results of the control class. This can be interpreted to mean that the ability to think critically using the discovery learning model is higher than the conventional model (cooperative model).

### Keywords:

model discovery learning, critical thinking ability

---

### A. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir tingkat tinggi di abad ke 21 tentu menjadi hal yang sangat penting terlebih dalam dunia pendidikan yang diharapkan mampu mencetak generasi unggul yang siap dalam menghadapi permasalahan-permasalahan di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (2021) yang menyatakan bahwa insan Dikti dan mahasiswa Indonesia yang menjadi bagian dari usia produktif perlu menyiapkan diri sejak dini dengan mengasah dan meningkatkan keterampilan 5C. Adapun keterampilan yang harus dimiliki siswa yaitu *complex problem solving, critical thinking, creativity, coordinat with others*, dan *cognitive*

*flexibility*. Salah satu konstruksi keterampilan 5C yaitu siswa diharapkan mampu memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan di sekitarnya. Dikutip dari Dian Nafias pada tahun 2019 menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa keuntungan antara lain: 1) Orang yang berpikir kritis akan berpikir dengan bebas dan mandiri; 2) Orang yang berpikir kritis tidak akan berperilaku tanpa berpikir; 3) Orang yang berpikir kritis akan menyatakan masalah secara eksplisit.

Pada dasarnya kemampuan berpikir kritis tidak hanya dimiliki oleh manusia dewasa melainkan pada usia anak-anak sudah mulai dapat dikembangkan

kemampuan berpikir kritisnya. Dalam pengembangannya, kemampuan berpikir kritis siswa dapat diperoleh melalui proses pendidikan yang dapat diterima melalui proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Sekolah menjadi wadah bagi para siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Syiti Mutia Hasnan (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis melalui proses pendidikan adalah untuk mengembangkan sikap, mampu memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan serta mampu menyelesaikan berbagai masalah atau persoalan sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk bersaing pada skala global sesuai perkembangan zaman.

Adapun indikator atau ketercapaian dari kemampuan berpikir kritis menurut Karthwohl dalam *A Revision of Bloom's Taxonomy*, menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi antara lain: 1) Menganalisis, 2) Mengevaluasi dan 3) Mencipta (Yuli Wahyuningsih, 2019). Salah satu mata pelajaran yang didalamnya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu agar siswa dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari adalah mata pelajaran IPS.

Menurut Depdiknas yang dikutip melalui jurnal *Didaktika* menyatakan bahwa mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan, memiliki kemampuan bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global (Nurul Istikomah, 2018). Oleh karena itu, Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada mata pelajaran IPS dengan materi kegiatan ekonomi masyarakat.

Untuk mencapai indikator berpikir kritis siswa salah satunya diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat agar materi dapat tersampaikan dengan baik. Pembelajaran merupakan kegiatan melibatkan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik dimana terjadi transfer pengetahuan (*knowledge sharing*) pendidik kepada peserta didik, begitu pula sebaliknya. (Yohana Febriana Tabun, dkk., 2020). Model pembelajaran pada dasarnya mengacu pada pendekatan yang akan digunakan oleh seorang guru yang didalamnya mencakup tujuan-tujuan pengajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran serta bagaimana pengelolaan kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Pondok Kacang Timur 02 Tangerang Selatan, ditemukan fakta bahwa kegiatan pembelajaran yang digunakan menggunakan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran masih berfokus pada guru. Selain itu proses berpikir siswa hanya pada ranah mengingat dan memahami sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah. Dengan penggunaan model pembelajaran konvensional yang digunakan di kelas 5 SDN Pondok Kacang Timur 02 membuat siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Selain itu, di SDN Pondok Kacang Timur 02 masih kurang memanfaatkan media-media pembelajaran yang ada. Sehingga siswa hanya mengetahui tanpa melihat seperti apa permasalahan yang ditemukan. Kemudian kurangnya contoh real dalam sebuah permasalahan membuat siswa hanya menerka-nerka tanpa menganalisis sebuah permasalahan yang dihadapinya. Disamping itu, ditemukan juga fakta bahwa para siswa masih merasa kurang percaya diri sehingga kurang mampu untuk menunjukkan hasil pemikirannya sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka perlu dibutuhkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun

model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *discovery learning*. Menurut PG Dikdas pada tahun 2020, model pembelajaran penyingkapan/penemuan (*discovery learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

Penelitian yang dilakukan Zulastri pada tahun 2017, dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Sifat Bangun Datar Siswa Kelas III MI/Nurul Islam Semarang Tahun Ajaran 2016/2017”. Pada penelitian yang dilakukan Zulastri menunjukkan bahwa model *discovery learning* lebih menekankan adanya pengetahuan siswa yang didapatkan melalui penemuan melalui pengalaman langsung dengan kerjasama, diskusi dan presentasi yang aktif sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu penggunaan model *discovery learning*. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu penulis memfokuskan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sedangkan Zulastri memfokuskan penelitiannya terhadap hasil belajar siswa.

Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Karlina Wong Lieung pada tahun 2019 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Musamus yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model *discovery learning* terhadap meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar kelas V. Perbedaan penelitian yaitu peneliti memfokuskan penelitiannya di tahun 2021 sedangkan Karlina melakukan penelitian di tahun 2019. Penelitian Karlina

dilakukan di SD Lab UPI Kampus Cibiru sedangkan peneliti melakukan penelitian di SDN Pondok Kacang Timur 02 Tangerang Selatan.

Sebagai upaya dalam menjawab segala permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Pondok Kacang Timur 02 Tangerang Selatan Materi Kegiatan Ekonomi Masyarakat.”

## B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pondok Kacang Timur 02 Tangerang Selatan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Salah satu jenis metode eksperimen yaitu *quasi eksperiment* dimana metode ini merupakan pengembangan dari metode *true eksperimental*. Metode ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu *time series* dan *nonequivalent control group*. (Nindynar Rikatsih, 2021).

Adapun pada penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperiment* (eksperimen semu) dengan desain penelitian jenis *nonequivalent control group design*. Dalam desain penelitian ini kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki karakteristik sama dan diambil secara tidak random. Kedua kelompok terlebih dahulu diberi tes awal (*pretest*) dengan test yang sama. Kemudian untuk kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus yaitu dengan menggunakan model *discovery learning*. Adapun kelompok kontrol diberikan perlakuan seperti biasa yaitu dengan menggunakan model konvensional. Setelah dua kelompok diberikan perlakuan, kemudian kedua kelompok di tes dengan tes akhir (*posttest*) kemudian hasil keduanya dibandingkan.

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas V SDN Pondok Kacang Timur dengan jumlah 112 siswa. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas V A dan siswa kelas V B dengan jumlah 48 siswa. Sampel dipilih secara *purposive sampling* teknik

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2016). Dalam pengambilan sampel, peneliti terlebih dahulu telah melihat kondisi dan juga karakteristik dari kedua kelas sehingga dengan beberapa pertimbangan dapat ditentukan bahwa sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 2 kelas yaitu kelas V A sebagai kelas eksperimen dan V B sebagai kelas kontrol.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes uraian, observasi dan dokumentasi. Pada tes ini, peneliti menggunakan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan sebelum diberikan perlakuan tertentu pada proses pembelajaran dan *posttest* diberikan ketika telah diberikan perlakuan tertentu dalam proses pembelajaran. Kedua kelas akan diberikan soal *pretest* berbentuk uraian dengan materi kegiatan ekonomi masyarakat. Setelah diberikan *pretest* maka selanjutnya siswa kelas V A diberikan *treatment* berupa model pembelajaran *discovery learning* dan V B dengan model konvensional (model kooperatif). Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh maka kedua kelas diberikan tes akhir yaitu *posttest*. Adapun observasi dilakukan untuk melihat serta mengamati proses pembelajaran yang berlangsung apakah sudah sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah instrument soal tes uraian. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kegiatan ekonomi masyarakat dengan menggunakan model *discovery learning*. Adapun langkah-langkah dalam penataan instrument tes uraian ini adalah:

1. Membuat kisi-kisi berdasarkan indikator dari KD 3.3 dan 4.3 pada materi kegiatan ekonomi masyarakat.
2. Membuat soal tes uraian beserta jawaban berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.
3. Berdiskusi dengan dosen pembimbing terkait soal-soal.

4. Melakukan uji instrument pada kelas VI A SDN Pondok Kacang Timur 02 Tangerang Selatan.
5. Mengolah serta mengkaji perolehan hasil uji instrument yang mencakup uji validitas butir soal, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran dan uji daya pembeda soal. Kemudian berdiskusi kembali dengan dosen pembimbing.

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan pada siswa kelas V A dan kelas V B SDN Pondok Kacang Timur 02 Tangerang Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung. Berikut adalah proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian dilakukan secara langsung dengan bantuan wali kelas V A dan V B,
2. Peneliti menjadi pengajar pada kedua kelas dengan model *discovery learning* untuk kelas V A dan model konvensional (model kooperatif) untuk kelas V B,
3. Peneliti memberikan soal *pretest* secara langsung pada kedua kelas sebagai tes awal dari kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Setelah kelas dinyatakan dapat diberi perlakuan khusus, peneliti menjadi pengajar langsung pada kedua kelas dengan model *discovery learning* untuk kelas V A dan model konvensional (model kooperatif) untuk kelas V B.
5. Peneliti memberikan *handout*, sumber belajar berupa foto, video dan *power point* serta lembar kerja untuk kelas eksperimen.
6. Peneliti kemudian memberikan tes akhir yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.
7. Peneliti memberikan lembar observasi yang akan diisi oleh guru wali kelas sebagai penilaian terhadap model pembelajaran *discovery learning* yang digunakan oleh peneliti di kelas eksperimen.

Analisis data adalah teknik untuk mencari dan menggabungkan informasi

terorganisir yang diperoleh dari pertemuan, dan lain-lain dengan tujuan agar informasi tersebut terbuka secara efektif dan dapat diinformasikan kepada orang lain. (Wijaya, 2018) Analisis data dilakukan untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi kegiatan ekonomi masyarakat. Adapun perhitungan pada teknik analisis data menggunakan uji *independent sample t test* dengan menggunakan bantuan program aplikasi SPSS 24. Teknik analisis data dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V ini dilaksanakan di SDN Pondok Kacang Timur Tangerang Selatan dengan mengambil 2 kelompok sampel yaitu kelas V A berjumlah 23 siswa sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan khusus dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* selama proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi masyarakat dan siswa dan kelas V B berjumlah 25 siswa sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (model kooperatif) selama proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran IPS materi kegiatan ekonomi masyarakat.

Data hasil penelitian berupa data hasil *pretest* dan data hasil *posttest* keterampilan berpikir kritis siswa dari kelas

eksperimen maupun kelas kontrol. Adapun *pretest* dilakukan sebelum kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus dengan menggunakan model *discovery learning* dan model kooperatif pada kelas kontrol. Tujuan diberikannya *pretest* yaitu untuk mengetahui kemampuan awal kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa pada materi kegiatan ekonomi masyarakat. Setelah diberi perlakuan khusus pada kelas eksperimen dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dan model kooperatif untuk kelas kontrol kemudian diberikan *posttest* pada kedua kelas yang bertujuan untuk mengukur peningkatan pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat diketahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran yang diberikan.

Kemampuan berpikir kritis siswa diukur menggunakan instrument tes berupa soal uraian sebanyak 10 soal. Soal-soal tersebut telah memenuhi 3 indikator berpikir kritis yang akan diukur dan telah mewakili tiap-tiap indikator dari Kompetensi Dasar pada materi kegiatan ekonomi masyarakat. Sebelum instrument tersebut digunakan, instrument tersebut sudah melalui uji validasi, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran dan uji daya beda soal sehingga instrument soal esai dikatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Perhitungan data hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) bertujuan untuk melihat kemampuan awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Data Hasil *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Data	<i>Pretest</i>	
	Eksperimen	Kontrol
Skor Tertinggi	54	54
Skor Terendah	24	26
Mean	39.39	37.6
Standar Deviasi	7.396	6.683
Jumlah Siswa	23	25

Dari data yang diperoleh pada tabel 4.1 dapat dilihat hasil *pretest* kelas eksperimen dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 54 dan untuk kelas kontrol yaitu sebesar 54. Sedangkan nilai terendah untuk kelas eksperimen yaitu 24 dan kelas kontrol sebesar 26. Nilai rata-rata untuk kelas eksperimen yaitu 39,39 dan kelas kontrol yaitu 37,60 yang diperoleh dari jumlah keseluruhan data *pretest* dibagi dengan jumlah sampel yaitu 23 orang untuk kelas eksperimen dan 26 orang untuk kelas

kontrol. Berdasarkan perbandingan dari nilai rata-rata hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap kemampuan awal berpikir kritis siswa.

Perhitungan data hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan setelah diberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas untuk melihat kemampuan akhir dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2 Data Hasil *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Data	Posttest	
	Eksperimen	Kontrol
Skor Tertinggi	64	54
Skor Terendah	40	54
Mean	50.43	38.72
Standar Deviasi	6.029	6.503
Jumlah Siswa	23	25

Dari hasil data yang diperoleh dari tabel 4.2 dapat dilihat hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan skor tertinggi untuk kelas eksperimen 64 dan kelas kontrol 54. Sedangkan untuk nilai terendah kelas eksperimen sebesar 40 dan kelas kontrol sebesar 54. Nilai rata-rata untuk masing-masing kelas yaitu 50,43 untuk kelas eksperimen dan 38,72 untuk kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *posttest* kelas kontrol lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil perbandingan dari nilai rata-rata kedua kelas, maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan terhadap kemampuan akhir berpikir kritis siswa.

Hasil pengujian normalitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS 24 dengan uji *Kolmogorov-smirnov* dengan kriteria pengujian jika nilai signifikansi > 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas pada tabel 3 dan 4.

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>					
<i>Pretest</i>					
Kelas	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>A</i>	Keterangan
Eksperimen	0.116	23	0.2	0.05	NORMAL
Kontrol	0.084	25	0.2	0.05	NORMAL

**Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

<i>Posttest</i>					
Kelas	<i>Statistic</i>	df	Sig.	$\alpha$	Keterangan
Eksperimen	0.117	23	0.2	0.05	NORMAL
Kontrol	0.128	25	0.2	0.05	NORMAL

Dari perhitungan uji normalitas data *pretest* dan *posttest* diketahui bahwa memiliki nilai signifikansi yang sama dengan nilai  $0,200 > 0,05$ . Berdasarkan dengan kriteria pengujian dimana jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal. Pada hasil uji normalitas baik data *pretest* dan data *posttest* dapat disimpulkan keduanya berdistribusi normal.

Setelah dilakukan pengujian normalitas, maka selanjutnya dilakukan

pengujian homogenitas untuk melihat apakah kedua kelas berasal dari populasi yang sama atau tidak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 24 dengan kriteria pengujian jika nilai signifikansi *based on mean*  $> 0,05$  maka data berasal dari populasi yang sama. Berikut merupakan perhitungan uji homogenitas untuk data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen yang disajikan pada tabel 5 dan kelas kontrol yang disajikan pada tabel 6.

**Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

<i>Pretest</i>						
	<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.	$\alpha$	Keterangan
<i>Based on Mean</i>	0.304	1	46	0.584	0.05	HOMOGEN
<i>Based on Median</i>	0.26	1	46	0.613	0.05	HOMOGEN

**Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Uji Homogenitas						
<i>Posttest</i>						
	<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.	$\alpha$	Keterangan
Based on Mean	0.025	1	46	0.875	0.05	HOMOGEN
Based on Median	0.024	1	46	0.877	0.05	HOMOGEN

Dari perhitungan uji normalitas pada data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi *based on mean*  $0,584 > 0,05$  dan pada data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi *based on mean*  $0,875 > 0,05$ . Berdasarkan perhitungan nilai signifikansi untuk kedua kelas lebih besar

dari  $0,05$  sehingga dapat dikatakan populasi untuk kedua kelas memiliki populasi yang sama atau homogen.

Setelah sampel dikatakan berdistribusi normal dan homogeny maka dilanjutkan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 24 dengan dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai  $t_{hitung} > t_{hitung}$  maka dapat dinyatakan terdapat perbedaan

antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah perhitungan hasil uji hipotesis data *pretest* dan data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel 7 dan tabel 8.

**Tabel 7 Hasil Uji T Data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Uji Hipotesis Data <i>Pretest</i>						
Uji <i>t</i>						
Kemampuan Berpikir Kritis	F	Sig.	T	df	<i>t</i> -tabel	Keterangan
	0.304	0.584	0.882	46	1,67	Ho diterima

**Tabel 8 Hasil Uji T Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Uji Hipotesis Data <i>Posttest</i>						
Uji T						
Kemampuan Berpikir Kritis	F	Sig.	t	df	<i>t</i> -tabel	Keterangan
	0.025	0.875	6.455	46	1.67	Ho ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan pada data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan nilai  $0,882 < 1,67$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara hasil *pretest* kelas eksperimen dengan hasil *pretest* kelas kontrol sehingga sampel dikatakan layak untuk diberi perlakuan karena memiliki keterampilan berpikir kritis yang setara dan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan berbeda yang diberikan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Sedangkan pada data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai  $6,455 > 1,67$  sehingga dapat disimpulkan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan hasil *posttest* kelas kontrol.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini menggunakan instrument tes soal uraian dengan 10 butir soal pada materi kegiatan ekonomi

masyarakat, yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SDN Pondok Kacang Timur 02 Tangerang Selatan. Hasil nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis awal siswa (nilai *pretest*) pada kelas eksperimen 39,39 dan kelas kontrol 37,60. Kemudian nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis akhir siswa (nilai *posttest*) pada kelas eksperimen 50,43 dan kelas kontrol 38,72. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen dengan model *discovery learning* lebih tinggi daripada nilai kelas kontrol dengan model konvensional (model kooperatif).

Pada sintaks atau langkah-langkah *discovery learning* melatih kemampuan berpikir kritis siswa seperti pada sintaks pertama *orientation* siswa diberikan stimulus untuk melatih kemampuan berpikirnya dalam mengingat. Kemudian sintaks kedua yaitu *hypothesis generation*, siswa dilatih untuk menganalisis suatu masalah dari sumber belajar yang diberikan hingga sintaks ketiga yaitu *hypothesis testing*, siswa diminta untuk menjelaskan

hasil penemuan jawaban-jawaban dari masalah yang sebelumnya telah dianalisis. Pada sintaks ke empat dan kelima yaitu *conclusion* dan *regulation*, di tahap ini siswa menarik kesimpulan dari materi yang telah dibahas. Kegiatan ini melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk menganalisis, mengevaluasi serta mencipta.

Model *discovery learning* terbukti berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dalam perhitungan statistik menggunakan uji *independent t test* dengan  $(\alpha) = 0,05$  dan  $df = (n_1 + n_2) - 2 = (23 + 25) - 2 = 46$  nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $6,455 > 1,67$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model *discovery learning* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional (model kooperatif) pada materi kegiatan ekonomi masyarakat.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Hasnan, Syiti Mutia, dkk. 2020. "Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*. Vol. 4. No. 2.
- Lieung, Karlina Wong. 2019. "Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar". *MUSAMUS Journal of Primary Education*. Vol. 1. No. 2.
- Lismaya, Lilis. 2019. *Berpikir Kritis dan PBL (Project Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Nafias, Dian dan Wardono. 2019. "Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Multimedia untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". *PRISMA. Prosiding Seminar Nasional Matematika*.
- PG DIKDas. 2020. *Mengenal Model Pembelajaran *Discovery Learning**. Diakses pada 28 April 2021 pukul 10:18 wib. (<https://pgdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-model-pembelajaran-discovery-learning>).
- Rikatsih, Nindynar, dkk. 2021. *Metodologi Penelitian di Berbagai Bidang*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tabun, Yohana Febriana, dkk. 2022. *Teori Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wahyuningsih, Yuli, dkk. 2019. "HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Keterampilan Generik Sains dan Pembelajaran IPA SD". *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Wijaya, H. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sulawesi Utara: Sekolah Tinggi Jaffray.
- Zulastri. 2019. Skripsi. "Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa di MI Sabilil Khoir Porong-Sidoarjo". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.